

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi Lampung merupakan daerah yang memiliki potensi untuk pengembangan usaha peternakan. Menurut data Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung (2009), potensi wilayah Provinsi Lampung mampu menampung 1,38 juta Satuan Ternak (ST) dan saat ini populasi ternak baru mencapai 506.352 ST, 36,69% potensi yang dimanfaatkan.

Salah satu jenis ternak yang cocok dikembangkan di Provinsi Lampung yaitu kambing. Kambing memiliki potensi sebagai komponen usaha tani yang penting diberbagai agro-ekosistem, karena memiliki kemampuan adaptasi yang relatif lebih baik dibandingkan dengan beberapa jenis ternak ruminansia lain, seperti sapi dan domba (Ginting, 2009).

Potensi pengembangan usaha peternakan kambing di Provinsi Lampung masih terbuka luas. Provinsi ini mampu menampung 1,38 juta Satuan Ternak/ST dan saat ini populasi ternak baru mencapai 540.575 ST, artinya baru 39,17% potensi yang termanfaatkan, sedangkan untuk populasi kambing sendiri baru mencapai

1.081.150 ekor/151.422 ST (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, 2011).

Keberhasilan dari pengembangan usaha peternakan tidak terlepas dari pengaruh faktor genetik ternak dan lingkungan. Peranan faktor genetik ternak sebesar 30% dan lingkungan sebesar 70%. Salah satu upaya yang dapat ditempuh guna memperbaiki mutu genetik kambing yaitu melalui persilangan dengan program *grading-up*. *Grading-up* adalah sistem perkawinan silang yang keturunannya selalu disilangbalikkan (*back crossing*) dengan bangsa pejantannya untuk peningkatan mutu keturunan yakni mendekati mutu bangsa pejantannya.

Secara teoritis, semakin tinggi *grade* ternak hasil persilangan *grading-up* maka komposisi darahnya semakin mendekati tetua pejantan daripada tetua induknya. Komposisi darah tetua pejantan pada *grade-1* sebesar 50% dan pada *grade-2* sebesar 75%. (Hardjosubroto, 1994).

Performan kambing Boerawa G1 dan G2 memiliki beberapa perbedaan yang meliputi karakteristik, bobot tubuh, dan ukuran tubuh (diantaranya lingkaran dada, panjang badan, dan tinggi pundak). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata bobot sapih kambing Boerawa G2 seberat 24,62 kg, sedangkan rata-rata bobot sapih kambing Boerawa G1 seberat 24,01 kg (Sulastri, 2007).

Lanjut menurut Candra (2011) menyatakan lingkaran dada, panjang badan, dan tinggi pundak kambing Boerawa G1 periode pascasapih yaitu umur 3—5 bulan berturut-turut 62,50; 53,50; dan 64,00 cm, sedangkan untuk G2 adalah 63,00; 53,00; dan 61,00 cm.

Menurut BPTU KDI Pelaihari dan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung (2010), menyatakan bahwa lingkaran dada kambing Boerawa G1 dewasa tubuh adalah 68,33 cm dan G2 64,73 cm; Panjang badan kambing Boerawa G1 dewasa tubuh 61,08 cm dan G2 57,00 cm; Tinggi pundak kambing Boerawa G1 dewasa tubuh 67,03 cm dan G2 60,93 cm; Bobot badan kambing Boerawa G1 dewasa tubuh 31,42 kg dan Boerawa G2 43 kg; dan Panjang telinga kambing Boerawa G1 dewasa tubuh 20,41 cm dan G2 19,46 cm.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu kiranya untuk ditelaah lebih jauh mengenai karakteristik dan ukuran tubuh kambing jantan Boerawa G1 dan G2 pada masa dewasa tubuh di Provinsi Lampung, khususnya di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- 1) perbedaan karakteristik (warna rambut, bentuk telinga, dan bentuk muka) antara kambing jantan Boerawa G1 dan G2;
- 2) perbedaan ukuran tubuh (bobot tubuh, lingkaran dada, panjang badan, dan tinggi pundak) antara kambing jantan Boerawa G1 dan G2;
- 3) ukuran tubuh terbaik antara kambing jantan Boerawa G1 dan G2;

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih nyata berupa informasi kepada peternak tentang perbedaan karakteristik dan performan antara kambing jantan Boerawa G1 dan G2.

D. Kerangka Pemikiran

Kambing merupakan salah satu bangsa ternak yang potensial untuk dikembangkan di Provinsi Lampung. Hal ini dikarenakan kambing merupakan jenis ternak ruminansia yang memiliki kemampuan beradaptasi yang baik terhadap berbagai keadaan lingkungan sehingga dapat hidup dan berkembangbiak sepanjang tahun.

Kambing Boerawa merupakan kambing hasil persilangan antara kambing Boer jantan dan kambing Peranakan Etawah (PE) betina. Ternak hasil persilangan kedua jenis kambing tadi disebut dengan Boerawa yakni singkatan dari kata Boerawa dan PE.

Percobaan pertama persilangan Boer dan PE di Kabupaten Tanggamus pada tahun 2005 melalui inseminasi buatan, ternyata sukses. Kawin suntik itu menghasilkan anakan yang sehat. Sejak saat itu, kelompok ini ditetapkan sebagai sentra pengembangan Boerawa di Lampung.

Respon positif pengembangan persilangan kambing Kabupaten ini dijadikan sentra Boerawa wilayahnya cocok, iklim yang sejuk, pakan ternak melimpah dari peternaknya (mulai dari daun-daunan dan rumput hingga limbah kulit kakao). Selain itu mudah perawatan, tumbuh cepat, dan harga jualnya tinggi.

Kambing Boerawa memiliki beberapa keunggulan antara lain pertumbuhannya yang tinggi yaitu 0,17 kg/hari. Bobot lahir kambing Boerawa mencapai 3,7 kg, lebih tinggi daripada kambing PE yang bobot lahirnya hanya mencapai 2,75 kg dengan penambahan bobot tubuh sebesar 0,10 kg/hari (Direktorat Pengembangan Peternakan, 2004).

Karakteristik dan ukuran tubuh pada ternak mencerminkan produktivitas ternak tersebut. Perubahan ukuran tubuh ternak dapat dijadikan sebagai indikator pertumbuhan ternak. Dari segi ternaknya perbedaan karakteristik yang nampak yaitu warna, bentuk muka, tanduk, dan bentuk telinga. Sedangkan perbedaan ukuran tubuh yang nampak yaitu lebar dada, panjang badan, tinggi pundak, dan bobot tubuh.

BPTU KDI Pelaihari dan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung (2010) menyatakan bahwa lingkaran dada kambing Boerawa G1 dewasa adalah 68,33 cm dan G2 64,73 cm. Lanjut menurut Candra (2011), rata-rata lingkaran dada kambing Boerawa G1 masa pasca sapih adalah 55,95 cm dan G2 56,10 cm.

Penelitian Candra (2011), menunjukkan bahwa rata-rata panjang badan kambing Boerawa G1 masa pascasapih adalah 47,91 cm dan G2 45,45 cm. Lanjut menurut BPTU KDI Pelaihari dan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung (2010) menyatakan bahwa panjang badan kambing Boerawa G1 dewasa adalah 61,08 cm dan G2 57,00 cm.

Menurut BPTU KDI Pelaihari dan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung (2010) menyatakan bahwa tinggi pundak kambing Boerawa G1 dewasa adalah 67,03 cm dan G2 60,93 cm. Rata-rata tinggi pundak kambing Boerawa G1 masa pasca sapih adalah 54,66 cm dan G2 52,45 cm, Candra (2011).

Menurut BPTU KDI Pelaihari dan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung (2010) menyatakan bahwa bobot badan kambing Boerawa G1

dewasa tubuh 31,42 kg dan Boerawa G2 43 kg. Lanjut menurut Candra (2011), rata-rata bobot badan kambing Boerawa G1 pada masa pascasapih 15,60 cm dan Boerawa G2 16,66 cm.

BPTU KDI Pelaihari dan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung (2010) menyatakan bahwa panjang telinga kambing Boerawa G1 dewasa tubuh 20,41 cm dan G2 19,46 cm.

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang disusun diatas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini bahwa kambing jantan Boerawa G2 dewasa tubuh lebih mendekati ke pejantan kambing Boer daripada kambing jantan Boerawa G1 dewasa tubuh.